



Perada: Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu

ISSN 2656-7202 (P) ISSN 2655-6626 (O)

Volume 3 Nomor 2, Juli-Desember 2020

DOI: <https://doi.org/10.35961/perada.v3i2.202>

ANALISIS HADITH *DA'IF* DAN *MAWDU'* DALAM KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALIM* OLEH SHAYKH AL-ZARNUJI

Arwansyah Kirin

Universiti Tun Hussein Onn Malaysia

arwansyah@uthm.edu.my

ABSTRAK

Kitab *Ta'lim al-Muta'alim* yang dikarang oleh shaykh al-Zarnuji merupakan kitab klasik yang berisikan adab atau etika belajar dan mengajar antara guru dengan murid. Kitab ini cukup terkenal di Nusantara khususnya Indonesia, karena ianya banyak dipeleajari di pondok-pondok pesantren baik itu yang klasik maupun modren hingga ke hari ini. Shaykh al-Zarnuji banyak menggunakan hadits-hadits Nabi SAW sebagai sumber utama dan argumen (hujjah) dalam kitab tersebut. Beliau juga memasukkan beberapa kategori hadits-hadits di antaranya adalah hadits *Da'if* dan *Mawdu'*. Permasalahannya adalah kitab ini mengandungi banyak hadits *Da'if* dan *Mawdu'* yang menjadi referensi dan panduan amal sehari-hari bagi umat Islam. Kajian ini amat penting untuk memahami aturan beramal dengan hadits *Da'if* dan *Mawdu'* terhadap umat Islam di Asia Tenggara khususnya Indonesia. Tujuan kajian ini adalah untuk menganalisis hadits-hadits *Da'if* dan *Mawdu'* yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'alim* sebagai sumber hukum. Metodologi kajian ini adalah kualitatif melalui kaedah kepustakaan dan reka bentuk analisis kandungan kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap 40 hadits dalam kitab ini, hanya 30 % yang dapat digunakan dalam *Fada'il al-Amal* sekiranya telah memenuhi beberapa syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Oleh kerana itu, analisis tematik ini penting dilakukan untuk memastikan persentase hadits *Da'if* dan *Mawdu'* dalam kitab ini dan memastikan bahwa hadits *Da'if* ini dapat dipraktikkan hanya dalam *Fada'il al-Amal*.

Abstract: The book of *Ta'lim al-Muta'allim* by Shaykh al-Zarnuji is a classic (*thurath*) book contains ethics and manners of learning and teaching between teachers and students. This book is well-known and distributed in the Archipelago especially in Malaysia and Indonesia and it is widely used in *pesantren* and *pondok* today. Shaykh al-Zarnuji commonly used hadiths of prophet Muhammad SAW as the main source and argument (hujjah) in *Ta'lim al-Muta'allim* book. He also included some other categories of hadith including *da'if* and *maudhu'* hadiths. The issue is this *Ta'lim al-Muta'allim* books contains many *da'if* and *maudhu'* hadiths and referenced by Muslim and make it as

guideline. This study is very important to understand the method and rule of practicing of *da'if* and *maudhu'* hadiths. This study aimed to analyse the *da'if* and *maudhu'* hadiths contained in *Ta'lim al-Muta'allim* book. Methodology of this hadith is qualitative method and using content analysis of *Ta'lim al-Muta'allim* book. Thus, the finding towards the analysis of 40 hadiths in this book found that only 30% hadith can be used as *Fada'il al-Amal* if fulfilled the conditions by the ulama's. Hence, thematic analysis is important to be studied in order to ensure the percentage of *da'if* and *maudhu'* hadiths in this book and also to ensure *da'if* hadith can be practiced only for *Fada'il al-Amal*.

Kata Kunci: *Ta'lim al-Muta'allim*, Shaykh al-Zarnuji, Hadith *Da'if* dan *Mawdu'*, *Fada'il al-Amal* dan Nusantara.

PENDAHULUAN

Dunia Islam sangat kaya dengan ulama, cendekiawan dan intelektual dalam pelbagai bidang. Sumbangan mereka di dunia ilmu pengetahuan sangat besar untuk ummat Islam dari dulu hingga sekarang. Namun sebagian daripada sumbangan mereka belum disorot dan dikaji sebagai sumbangan akademik. Dengan demikian harta yang berharga ini akan tersembunyi bahkan akan hilang selamanya ditelan zaman. Untuk menghindari hal ini, maka pengkaji berusaha membuka kembali tabir keilmuan yang dimiliki oleh seorang ulama intelektual yang bernama Burhan al-Islam al-Zarnuji atau lebih dikenali sebagai Shaykh al-Zarnuji. Beliau dikatakan berasal dari kota Zarnuj, yang merupakan sebuah kota di Turki menurut pendapat al-Qarashi. Sedangkan Yaqut berpendapat bahwa kota Zarnuj berada di Turkistan di sebelah sungai Tigris. kedua-dua kota tersebut dulunya termasuk dalam kawasan Transoxiana. Ada juga pandangan lain yang mengatakan bahwa beliau berasal dari kota Zarand, yaitu kota yang berada di kawasan Persia pernah menjadi ibu kota Sidjistan yang terletak di Selatan Hera.¹ Untuk tahun kelahirannya tidak dapat diketahui, tetapi dipercayai bahwa beliau hidup sezaman dengan ulama

besar bernama Tajudin Nu'man bin Ibrahim al-Zarnuji yang meninggal pada tahun 640 H/1242M.² Adapun tahun kematian Shaykh al-Zarnuji masih belum dapat dipastikan, karena terdapat beberapa catatan yang berbeda-beda yaitu: Ahmad Fu'ad al-Ahwani mengatakan bahwa Shaykh al-Zarnuji meninggal dunia tahun 591 H/1195 M.³ Selain pandangan di atas, terdapat pandangan lain berkaitan tahun meninggalnya yaitu: pertama, tahun 591 H/1195 M. Kedua, mengatakan tahun 840 H/1243 M.⁴ Manakala pendapat ketiga mengatakan bahwa beliau meninggal dunia pada tahun 591/593 atau 597 H.⁵

MENGENAL SHAYKH AL-ZARNUJI

Shaykh al-Zarnuji seorang cendekiawan muslim yang menghasilkan karya tulisan dikenali dengan kitab *Ta'lim al-Muta'allim* hingga kini masih dipelajari di pondok-pondok pesantren Indonesia dan wilayah Nusantara lainnya. Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karya

² Al-Qurasyi, *al-Jawahiru al-Mudi'ah* (T.tp: T.pt, 1995), h. 201, 212 dan 364.

³ Ahmad fu'ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah Fi al-Islam Fi Ra'yi al-Qabis* (Misr: Dar al-Babi al-Halabi, 1955), h. 238.

⁴ Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003, hlm. 103.

⁵ Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah fi al-Islam fi Ra'yi al-Qabis* (Misr: Dar al-Babi al-Halabi, 1955), h. 239.

¹ Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim wa Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Mesir: University Cairo, 1986), h. 10.

Shaykh al-Zarnuji yang masih ada hingga sekarang. Walau bagaimanapun, bukan berarti tidak ada karya lain yang ditulisnya. Secara logikanya seorang alim dan cerdik pandai seperti beliau sudah tentu mempunyai banyak karya dan sumbangan ilmu. Apalagi beliau banyak bergelut di dunia pendidikan dan pengajaran. Selain itu guru-guru dan kawan-kawannya pun banyak menulis buku. Jadi anggapan penulis mengatakan bahwa beliau ada karya lain, namun karyanya yang terkenal luas khususnya Indonesia adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* saja.

Hal ini juga pernah diungkapkan oleh Plessner di dalam Ensiklopedia bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya karangan Shaykh al-Zarnuji yang masih wujud, tetapi kita tidak boleh menafikan karangan beliau yang lain mungkin saja ianya hancur disebabkan peperangan yang dilakukan oleh bangsa Mongol di kampungnya.⁶ Haji Khalifah dalam bukunya *Kashf al-Zunun 'an Asami' al-Kitab al-Funun* mengatakan bahwa antara 15,000 tajuk literatur yang dimuat sebagai karya penulisan pada abad ke-17, tercatat bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* merupakan satu-satunya kitab hasil karya Shaykh al-Zarnuji.⁷ Kitab ini telah disyarah oleh Ibrahim bin Isma'il dengan tajuk *Ta'lim al-Muta'allim Tariq al-Ta'lim* yang diterbitkan pada tahun 996 H. Penerjemahan Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ke dalam bahasa lain seperti bahasa Latin telah dilakukan sebanyak dua kali oleh H.ROLAND pada tahun 1709 dan CASPARI pada tahun 1838 yang diberi tajuk *Enchiridion Studiosi*. Kitab ini terdapat hampir

diseluruh perpustakaan di dunia pada zamannya.⁸

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* dianggap sebagai karya monumental oleh Muhammad bin 'Abd al-Qadir Ahmad karena kesungguhan penulis dan sumbangannya pada dunia pendidikan.⁹ Namun pandangan lain mengatakan bahwa ketiadaan karya lain milik Shaykh al-Zarnuji disebabkan penyerbuan biadab (*Invasion Berbare*) oleh bangsa Mongol yang dipimpin oleh Jenghis Khan pada tahun (1220-1225 M) ke Persia. Membunuh umat Islam, membakar perpustakaan mengakibatkan karya Shaykh al-Zarnuji hangus terbakar.¹⁰

Karya Shaykh al-Zarnuji yang berjudul *Ta'lim al-Muta'allim* ditulis dalam bahasa Arab. Beliau merupakan seorang tokoh yang mempunyai kemampuan hebat dalam Bahasa Arab. Perkara ini telah menjadikan perbezaan pendapat tentang asal usul keturunan beliau adakah dia ini keturunan Arab atau bukan. Beberapa referensi telah dikaji oleh penulis, tidak ditemukan sumber yang mengatakan bahwa al-Zarnuji keturunan Arab. Pandangan ini boleh jadi benar, karena pada masa penyebaran agama Islam banyak orang Arab yang menyebarkan agama Islam di pelosok negeri dan dunia, kemudian mereka menetap di tempat tersebut. Selain itu, Shaykh al-Zarnuji dikatakan sebagai seorang Filosof, karena terlihat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* nilai-nilai falsafahnya mendekati pemikiran falsafah Imam al-Ghazali.

Plessner menyebutkan dalam Ensiklopedia bahwa Shaykh al-Zarnuji

⁸ Afandi Mukhtar, *Ta'lim wa Muta'allim Tariq al-Ta'allum Dalam Lecture* (Cirebon: LKPPI, 1995), h. 69.

⁹ Muhammad 'Abd al-Qadir Ahmad, *Ta'lim wa Muta'allim Tariq al-Ta'allum* (Mesir: Universiti Cairo, 1986), h. 24.

¹⁰ Muhammad Abd al-Rahman Khan, *Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan* (Bandung: Rosdakarya, 1986), h. 60.

⁶ Plessner, *al-Zarnuji Dalam The Encyclopedia of Islam*, Ed. IV (Leiden: E.J.Brill, 1913-1914), h. 345.

⁷ Haji Khalifah, *Kashf al-Zunun* (Tahran: al-Matba'ah al-Islamiyah, 1360/1941), h. 425.

seorang yang pakar dibidang fiqh dan juga seorang Filosof.¹¹ Shaykh al-Zarnuji hidup pada zaman Rida al-Din al-Naysaburi yang hidup antara tahun 500-600H.¹² Pada waktu itu ilmu pengetahuan bertambah maju dan modren meskipun keadaan politik Daulah Islamiyah melemah seperti yang dijelaskan oleh Ahmad Amin.¹³ Oleh itu nampak jelas bahwa Shaykh al-Zarnuji hidup ketika perkembangan ilmu sedang jayanya hinggalah abad keempat belas.

KITAB *TA'LIM AL-MUTA'ALLIM*

Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang dikarang oleh Shaykh al-Zarnuji merupakan karya ilmiah yang dikategorikan sebagai kitab klasik popular dalam bidang pendidikan di Nusantara khususnya Indonesia. Keistimewaan buku adalah ditulis dalam Bahasa Arab dan isi kandungannya bercerita tentang pendidikan. Selain itu ianya banyak dijadikan rujukan dalam mendidik masyarakat Islam di Nusantara khususnya Indonesia dan mampu bertahan dalam waktu yang cukup lama. Buktinya semenjak diterbitkan pada tahun 1268 M hingga sekarang, kitab ini masih dipelajari dan diajarkan di sekolah-sekolah pesantren Indonesia. Kitab ini dikategorikan sebagai kitab akhlak (adab) atau etika dan boleh juga disebut sebagai kitab tarbawi (pendidikan) ianya bersesuaian dengan judulnya *Ta'lim al-Muta'allim* (belajar dan mengajar). Kitab ini berisi tentang nasehat-nasehat tarbawiyah berdasarkan ayat-ayat al-Qur'an, hadits Nabi SAW, perkataan para sahabat, kata-kata bijak para ulama dan hikayat mereka serta sya'ir-sya'ir yang

mengandung hikmah. Dalam kitab ini terdapat 40 hadits yang ditulis dalam bentuk lafaz maupun makna dan pelbagai hukumnya, ada yang *sahib*, *hasan*, *da'if* dan *mawdu'*.

HUKUM BERAMAL DENGAN HADITS *DA'IF* DAN *MAWDU'*

Sebagaimana diketahui bahwa hukum hadits itu berbeda antara satu sama lain, maka dalam beramalpun ada juga perbedaan. Hadits *Sahib* dan *Hasan* merupakan hadits *Maqbul* yang diterima dalam berhujjah, sedangkan hadits *Da'if* adalah hadits yang ditolak. Ulama berbeda pendapat dalam permasalahan ini, adakah hadits *Da'if* tidak diterima sebagai dalil dalam semua permasalahan atau hanya sebagian saja. Permasalahan itu boleh diringkas kepada lima perkara sebagai berikut ini.

Pertama, di bidang akidah. ayoritas ulama sepakat bahwa hadits *Da'if* tidak dapat digunakan sebagai dalil dalam permasalahan Aqidah seperti ma'rifatullah, Malaikat, Qada' dan Qadar, permasalahan ghaib dan sebagainya. Bahkan sebagian besar ulama mensyaratkan dalam permasalahan Aqidah hanya boleh berhujjah dengan hadits *Mutawatir*, adapun Ibnul Qayyim dan ulama-ulama lain mengatakan bahwa *Khabar Abad* yang *Sahib* boleh digunakan sebagai dalil dalam permasalahan Aqidah.¹⁴ Hal ini menunjukkan bahwa dalam bidang Aqidah, hadits *Da'if* bukanlah merupakan sandaran hujah dikalangan semua ulama.

Kedua, bidang fada'il. Para ulama berbeda pendapat adakah hadits *Da'if* boleh dijadikan hujjah dalam masalah *Fada'il al-'Amal*, *Tarhib* (ajakan untuk mendapatkan pahala) dan *Tarhib* (ancaman mendapatkan dosa). Permasalahan ini sudah dibahas oleh

¹¹ Plessner, *al-Zarnuji Dalam The Encyclopedia of Islam*, Ed. IV (Leiden: E.J.Brill, 1913-1914), h. 345.

¹² Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 103.

¹³ Ahmad Hasjmy, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), h. 246.

¹⁴ Abd al-Karim bin Abd Allah al-Khudayr, *al-Hadith Da'if wa al-Hukm al-Ihtijaj Bihi* (Riyad: Dar al-Muslim, 1997), h.249.

para ulama sejak dahulu lagi, masing-masing mempunyai hujjah yang kuat. Dalam artikel ini penulis akan coba menghuraikannya dengan ringkas tanpa meninggalkan aspek-aspek penting yang terdapat dalam permasalahan itu. Ini disebabkan kitab ini merupakan kitab nasehat yang di dalamnya terdapat banyak hadits tentang *Targhib* dan *Tarhib*. Perkara yang dimaksudkan oleh para ulama tentang hadits *Da'if* dalam permasalahan ini adalah hadits *Da'if* yang masih boleh dikuatkan oleh hadits yang lain (yaitu hadits yang di dalamnya terdapat perawi yang tidak dikenali atau *Jahalah bil Rawi* dan tidak terdapat di dalamnya syarat *Dabit Rawi* seperti hadits *Mursal*, *Mu'allaq*, *Mu'adal* dan sebagainya. Adapun hadits yang sangat lemah karena tohmahan terhadap '*Adalah Rawi*' maka dia bukanlah termasuk dalam pembahasan ini, seperti hadits *Mawdu'*, *Matruk*, *Munkar* dan lain-lain.¹⁵

Pendapat ulama dalam permasalahan ini ada tiga yaitu membolehkan, melarang dan ada yang membolehkan dengan syarat-syarat.

Adapun di antara hujjah ulama yang membolehkan beramal dengan hadits *Da'if* dalam *Fada'il al-'Amal* secara mutlak adalah hadits yang diriwayatkan daripada Nabi SAW :

من بلغه عن الله فضل فأخذه بذلك الفضل أعطاه الله ما بلغه وإن كان الذي حدثه كاذباً¹⁶

Artinya: "Barang siapa yang sampai kepadanya keutamaan dari Allah SWT kemudian dia mengambil keutamaan tersebut maka Allah akan memberikan kepadanya apa yang telah

dijanjikan walaupun orang yang menyampaikan hadits tersebut merupakan seorang pembobong."

Hujjah lain yang dikemukakan adalah bahwa hadits *Da'if* lebih kuat daripada pendapat ulama sebab ianya dinisbahkan kepada Rasulullah SAW, pendapat ini disandarkan kepada beberapa orang ulama di antaranya : Muhammad bin al-Mu'in bin Muhammad al-Amin, al-Qadi Abu Bakar dan lain-lain.¹⁷

Sedangkan hujjah yang dikemukakan untuk melarang penggunaan hadits *Da'if* karena (1) jumlah hadits *Sahih* dalam bidang *Fada'il*, *Targhib* dan *Tarhib* sangat banyak, ianya sudah mencukupi bagi seorang muslim dalam malan agamanya. Sepatutnya dia tidak perlu lagi mengambil hadits *Da'if* dalam masalah ini; ¹⁸ (2) hadits *Da'if* hanya memberikan faedah *Zhan al-Marjuh* (sangkaan yang tidak kuat) dan Rasul SAW mencela *Zhan* dalam salah satu haditsnya :

قال رسول الله ﷺ : إياكم و الظن فان الظن أكذب الحديث¹⁹

Artinya: "Jauhilah sangkaan, sesungguhnya sangkaan adalah percakapan yang paling dusta."

Pendapat ini disandarkan kepada beberapa ulama di antaranya : Yahya bin Ma'in, al-Bukhari, Muslim, Ibn Hazm, Ibn al-'Arabi, Ibn Taymiyyah, al-Shawkani, Ahmad Muhammad Shakir dan al-Albani.²⁰

Selain dari itu, ada juga ulama yang yang membolehkan menggunakan hadis

¹⁷ Abd al-Karim bin Abd Allah al-Khudayr, *al-Hadith Da'if wa al-Hukm al-Ihtijaj Bihi* (Riyad: Dar al-Muslim, 1997), h.250-260.

¹⁸ Umar bin Hasan al-Falatah, *al-Wad'u Fi al-Hadith* (Dimasyk: Maktabah al-Ghazali, 1401), h. 71.

¹⁹ al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Sahih al-Bukhari*, Kitab : *al-Birr*, Bab : *Ma Yunba An Tabasud Wa al-Tadabur*, jil. 5, nh. 5717, (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1987), h. 2253.

²⁰ Abd al-Karim bin Abd Allah al-Khudayr, *al-Hadith Da'if Wa al-Hukm al-Ihtijaj Bihi* (Riyad: Dar al-Muslim, 1997), h. 262-273.

¹⁵ Umar bin Hasan al-Falatah, *al-Wad'u Fi al-Hadith* (Dimasyk: Maktabah al-Ghazali, 1401H), h.67-68.

¹⁶ Ibn Abd al-Bar, Yusuf bin Abd Allah, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadlihi* (Mesir: Ummu al-Qura li al-Tiba'ah, T.th), h.22.

da'if dengan persyaratan. Ini merupakan pendapat jumhur ulama bukannya kesepakatan ulama sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Nawawi. Hal ini karena banyak ulama besar yang tidak berpendapat seperti ini, sebagaimana yang telah disebutkan nama-nama mereka dalam pendapat pertama dan kedua di atas. Terdapat 3 syarat yang dikemukakan oleh para ulama²¹ yaitu :

1. Bukan merupakan hadits yang sangat *Da'if*. Dengan syarat ini, artinya hadits yang diriwayatkan oleh *al-Kazzabun* (pendusta), *al-Muttaham bil Kazzab* (yang dituduh berdusta) dan perawi yang sangat banyak kesalahannya tidak dapat diterima haditsnya, termasuklah di dalamnya hadits *Mawdu'*.

2. Hadits tersebut berada dalam landasan syarak yang diamalkan. Maksudnya ialah : hadits tersebut bersesuaian maknanya dengan ayat al-Quran dan hadits yang *Sahih*.

3. Beramal dengan hadits tersebut dengan niat memberi perhatian yang lebih agar mendapatkan keutamaan dan kelebihan. Maksudnya ialah ketika beramal dengan hadits *Da'if* dalam permasalahan ini, bukan kerana kita meyakini bahwa hadits tersebut berasal daripada Rasulullah SAW, namun kerana kita berhati-hati dalam perkara agama, untuk mendapatkan pahala daripada hadits-hadits *Tarhib* ataupun tidak mendapatkan dosa daripada hadits-hadits *Tarhib*.

Sebagian ulama menambahkan syarat-syarat lain selain daripada tiga syarat ini, namun tidak dinyatakan di sini kerana sebagian syarat tersebut sudah termasuk dalam tiga syarat di atas. Dalam permasalahan ini, penulis lebih menguatkan pendapat ketiga yaitu boleh beramal dengan hadits *Da'if* dengan tiga syarat dengan alasannya:

1. Hadits yang digunakan oleh pendapat pertama sebagai dalil merupakan hadits *Mawdu'*.²²

2. Bolehnya mengambil hadits *Da'if* secara mutlak akan mengakibatkan tersebarnya bid'ah dan khurafat, karena bid'ah dan khurafat banyak terdapat pada hadits yang sangat *Da'if*.

3. Pendapat kedua yang mengatakan bahwa hadits *Sahih* sudah mencukupi dan tidak perlu lagi kepada hadits *Da'if*, ini memang suatu hal yang disepakati antara pendapat kedua dan ketiga karena di antara syarat yang mereka sebutkan bahwa hadits tersebut berada dalam landasan syar'i yang diamalkan, bukan merupakan suatu hukum yang baru yang berdiri sendiri.

4. Syarat beramal dengan niat *ihhtiyat* (memberi perhatian yang lebih agar mendapatkan keutamaan dan kelebihan atau berhati-hati dalam mengerjakan ajaran agama) merupakan jawaban atas hujjah pendapat kedua yang mewajibkan pengambilan hukum "harus dan sunat" daripada hadits yang *Sahih*, karena hadits *Da'if* di sini hanya untuk *ihhtiyat* sahaja, bukan sebagai landasan hukum.

Ketiga, bidang akham. Ulama berbeda pendapat adakah hadits *Da'if* boleh dijadikan hujjah dalam ahkam seperti penentuan halal dan haram atau sesuatu perkara itu wajib, sunat, harus, makruh dan haram. Perkara yang dimaksudkan oleh para ulama tentang hadits *Da'if* dalam permasalahan ini adalah hadits *Da'if* yang masih boleh dikuatkan oleh hadits *Da'if* yang lain seperti perbahasan pada bab fada'il. Dalam permasalahan ini terdapat dua pendapat ulama, yaitu boleh beramal dan tidak boleh beramal dengan hadits da'if.

Di antara hujjah tentang kebolehan karena hadits *Da'if* merupakan sesuatu yang

²¹ al-Tahanawi, Ahmad al-Uthmani, t.th, *Qawa'id Fi 'Ulum al-Hadith* (Beirut: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyyah, T.th), h. 94.

²² Muhammad Tahir al-Fattani al-Hindi, *Tadzkirah al-Mawdu'at* (T.tp: T.pt, T.th), h.28.

disandarkan kepada Nabi SAW. Ia lebih kuat daripada *qiyas* dan pendapat para ulama dari kalangan ahli fiqih.²³ Di samping itu tidak terdapat hadits *Sahih* yang bertentangan dengannya dan tidak terdapat hadits lain dalam bab tersebut selain daripadanya.²⁴ Pendapat ini dinisbahkan kepada beberapa orang ulama di antaranya Imam Abu Hanifah, Imam Malik, Imam Ahmad, Imam al-Nasa'i, Imam Abu Daud dan lain-lain.

Sedangkan hujjah tidak boleh beramal dengan hadits da'if dalam perkara ahkam di antaranya dikemukakan di antaranya:

1. jumlah hadits *Sahih* yang sangat banyak dalam bidang ahkam sudah mencukupi seorang muslim dalam beramal. Sepatutnya dia tidak perlu lagi mengambil hadits *Da'if* dalam masalah ini.²⁵
2. Hukum mubah dan sunat termasuk dalam hukum syarak yang lima yaitu wajib, sunat, harus, makruh dan haram. Kelima-lima hukum ini mestilah ditetapkan dengan hadits yang *Sahih* bukan dengan hadits yang *Da'if*.
3. Hadith *Da'if* hanya memberikan faedah *Zhan al-Marjub* (sangkaan yang tidak kuat) saja sedangkan Allah Ta'ala mencela *Zhan*.

Dalam masalah ini penulis lebih menguatkan pendapat kedua yang menyatakan bahwa tidak boleh beramal dengan hadits *Da'if* dalam masalah ahkam, alasannya adalah (1) hadits yang *Sahih* sangatlah banyak dan sudah mencukupi bagi seorang muslim dalam mengamalkan ajaran agamanya, (2) hukum syarak mesti ditetapkan dengan hadits yang *Sahih* bukan

dengan hadits yang *Da'if*, (3) pendapat pertama yang disandarkan kepada beberapa ahli fiqih, bukanlah nas perkataan mereka, namun ini diambil dari perhatian terhadap kitab-kitab karangan mereka, (4) adapun hadits-hadits yang mereka ambil sebagai hujjah bukanlah hadits yang terlalu lemah, akan tetapi hadits yang boleh naik derjatnya menjadi hadits *Hasan Lighayrih*.

Keempat bidang tafsir dan qiraat. Semua ulama sepakat bahwa hadits *Da'if* tidak boleh dijadikan dalil dalam menafsirkan al-Quran dan dalam pengambilan qiraatnya. Ibn 'Allan berakata, "*mentafsirkan al-Quran tidak boleh kecuali dengan hadits Sahih dan Hasan*".²⁶ Shaikh Muhammad Husayn Zahabi berkata "*adapun tafsir al-Quran dengan al-Quran atau dengan sunnah yang Sahih, semua itu tidak ada khilaf dalam penerimaannya karena tidak ada kelemahan dan tidak ada keraguan sedikitpun di dalamnya. Adapun yang dinisbahkan kepada Nabi SAW, dan terdapat kelemahan dalam sanad dan matannya, maka itu ditolak dan tidak diterima sedikitpun serta tidak benarlah penisbahannya kepada Nabi SAW*".²⁷

Kelima, bidang Sejarah dan Perang Nabi. Mayoritas ulama tidak memperketat penerimaan hadits dalam bidang Siyar dan al-Maghazi, dan mereka hanya mensyaratkan supaya ulama tarikh tersebut seorang yang 'Adil dan Benar, sehingga dia dapat membedakan riwayat tarikh yang benar dan riwayat yang salah. Imam Ahmad berkata, "*Ibn Ishaq seorang yang ditulis hadithnya dalam sirah, maghazi dan lainnya dan ketika datang permasalahan halal dan haram, maka yang kami inginkan perawi yang seperti ini kemudian beliau*

²³ al-Tahanawi, Ahmad al-Uthmani, *Qawa'id Fi 'Ulum al-Hadith*, (Beirut: Maktabah al-Matbu'ah al-Islamiyyah, T.th), h. 92.

²⁴ Abd al-Karim bin Abd Allah al-Khudayr, *al-Hadith Da'if wa al-Hukm al-Ihtijaj Bibi* (Riyad: Dar al-Muslim, 1997), h. 250.

²⁵ Umar bin Hasan al-Falatah, *al-Wad'u Fi al-Hadith* (Dimasyk: Maktabah al-Ghazali, 1401), h. 71.

²⁶ Muhammad Allan al-Siddiqi, *al-Futub al-Rabbaniyah 'Ala Azkar al-Nawawiyah* (Mesir: Matba'ah Sa'adah, 1347), h. 86.

²⁷ Muhammad Husayn al-Zahabi, *Tafsir al-Muffasirun* (T.tp: Matba'ah Dar al-Kutub al-Hadithah, 1381), h. 156.

mengepalkan jari-jari tangan beliau²⁸ (maksudnya perawi yang Thiqqah). Untuk beramal dengan hadits-hadits *Mawdu'* sudah disepakati bahawa ianya terlarang dan tidak dibenarkan sama sekali sebab sudah jelas kedustaan yang diada-adakan kepada Nabi SAW. Wallahu A'lam.

METODOLOGI KAJIAN

Kajian artikel ini menggunakan metodologi kualitatif. Pendekatan metode kepustakaan digunakan untuk menganalisis hasil karya Shaykh al-Zarnuji terutama berkaitan tentang hadits-hadits yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Pengumpulan data adalah metode yang paling umum untuk mendapatkan data atau fakta yang berkaitan dengan subjek kajian ini. Sumber primer kajian ini adalah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* hasil penulisan Shaykh al-Zarnuji sendiri. Manakala sumber sekunder pula ialah merujuk kepada buku-buku, jurnal, majalah, makalah-makalah serta sumber lain yang berkaitan.

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat 40 hadits bermula dari fasal 1 hingga fasal 13, dari kesemua hadits tersebut, ianya mengandungi pelbagai hukum hadits seperti *Sahih*, *Hasan*, *Da'if*, *Da'if Jiddan*, *Mawdu'* dan bahkan ada yang tidak ditemui sumbernya. Oleh itu kajian ini memfokuskan kepada kesemua hadits yang terdapat dalam kitab tersebut.

TAKHRIJ HADITS DA'IF DAN MAWDU' DALAM KITAB TA'LIM AL-MUTA'ALLIM: SAMPEL KAJIAN

Dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat 40 hadits, daripada jumlah tersebut terdapat pelbagai hukum hadits ada yang *Sahih*, *Hasan*, *Da'if*, *Da'if Jiddan*, *Mawdu'* dan

ada yang tidak dikesan sumbernya sama sekali. Setelah dibuat kajian, didapati semua hadits *Da'if* yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* ini adalah 14 hadits atau sekitar 35% dan 6 hadits *Mawdu'* atau sekitar 15%. Mayoritas hadits-hadits dalam kitab tersebut lebih menitik beratkan kepada nasihat tarbiyah dalam belajar dan mengajar. Selain itu didapati juga hadits-hadits yang mengandungi amalan sehari-hari. Di sini penulis ingin menghuraikan beberapa bentuk hadits *Da'if* dan *Mawdu'* yang dijadikan sebagai amalan keseharian yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*.

1. Hadist Pertama

قال النبي عليه الصلاة والسلام من علم عبدا آية من كتاب الله فهو مولاه لا ينبغي أن يخذه ولا يستأثر عليه

Artinya: "Nabi SAW bersabda: Barang siapa mengajarkan satu ayat daripada kitab Allah kepada seseorang maka orang ini menjadi hamba sahaya baginya, oleh itu si hamba sahaya tidak semestinya merendahkan diri kepada tuannya."

Hadits ini diriwayatkan oleh Tabarani di dalam *Mujam al-Kabir*,²⁹ disebutkan oleh al-Hindi dalam *Kanz al-Ummal*³⁰ daripada Abi Umamah. Hadits yang diriwayatkan oleh Tabarani daripada Abi Umamah ini hukumnya *Mawdu'* karena terdapat seorang perawi hadits bernama 'Ubayd bin Razin yang tidak jelas statusnya. Sepertimana yang dikatakan oleh al-Haytsami bahwa perawi ini

²⁸ Abd al-Karim bin Abd Allah al-Khudayr, *al-Hadith Da'if wa al-Hukm al-Ihtijaj Bihi* (Riyad: Dar al-Muslim, 1997), h. 320.

²⁹ al-Tabarani, Abu al-Qasim Sulayman Ibn Ahmad, *al-Mujam al-Kabir*, Jil. 8, n.h. 7528 (Iraq: Sharikah Makmal wa Matbaah al-Zahra' al-Hadithah al-Mahmudah, 1986), h. 112.

³⁰ al-hindi, 'Ala' al-Din al-Muttaqi bin Hisam al-Din al-Hindi, *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Afal*, Jil. 1, n.h. 2384 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1989), h.532.

tidak jelas identitas dirinya.³¹ Ibn 'Asakir pula menukilkan perkataan Abu Ahmad bin 'Ali al-Hafiz yang mana beliau menyebutkan bahwa 'Ubayd bin Razin telah meriwayatkan hadits ini daripada Isma'il bin Iyas secara bersendirian.³² Selain itu Penulis tidak dapat mengesan biodata 'Ubayd bin Razin al-Lazaqi ini darimana-mana kitab rijal oleh itulah hadits ini disimpulkan *Mawdu'*.

2. Hadist ketiga

روى عن النبي ﷺ أنه قال : صلاة على أثر السواك أفضل من خمس و سبعين صلاة بغير سواك

Artinya: "Diriwayatkan daripada Nabi SAW : sholat dengan bersinwak itu lebih afdal 75 derajat dibandingkan dengan solat yang tidak bersinwak."

Hadith dengan lafaz seperti di atas belum diketahui, tetapi ada beberapa *mutabi'* yang maknanya sama dengan lafaz yang di atas, antaranya ialah :

قال رسول الله ﷺ : صلاة بسواك خير من سبعين صلاة بغير سواك

Artinya, "Nabi SAW bersabda : solat dengan bersinwak itu lebih utama berbanding dengan tujuh puluh kali solat tanpa menggunakan sinwak." Hadits ini diriwayatkan oleh al-Hakim dalam Mustadrak.³³ dan disebutkan oleh as-Suyuti dalam Durul Manthur fil Hadits al-

Mushtaharah.³⁴ Hadits ini dihukum *Da'if* disebabkan dalam sanad terdapat perawi bernama Ibn Ishaq. Menurut Bayhaqi dan Ibn Khuzaymah, hadits ini tidak didengar langsung oleh Ibn Ishaq dari al-Zuhri dan dia mentadliskannya. Selain itu terdapat perawi Mu'awiyah Ibn Yahya al-Sadafi dan dia *dida'ifkan* oleh ulama³⁵. Hadits ini juga *dida'ifkan* oleh Imam Albani dalam *Da'if Jami'* al-Saghir.³⁶

3. Hadist ketiga

قال عليه الصلاة والسلام اياك و الطمع فانه فقر حاضر

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda: hindarilah sikap tamak kerana dengan tamak berarti kefakiran telah terjadi."

Hadits ini diriwayatkan oleh Tabarani dalam *Mu'jam Awsat*,³⁷ al-Munziri di dalam *Tarhib wa al-Tarhib*.³⁸ Semuanya dari Jabir bin 'Abd Allah. Hadits yang diriwayatkan oleh Tabarani ini dihukum *Da'if* kerana terdapat perawi yang bernama Muhammad bin Abi Hamid. Namanya ialah Ibrahim al-Ansari al-Zarqi dan diberi gelaran dengan Humad. Abu Dawud dan Darul Qutni mengatakan bahwa dia *Da'if*. Ibn Hibban

³⁴ As-Suyuti, Jalal al-Din 'Abd al-Rahman bin Abi Bakar, *al-Durar al-Manthur* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, T.th), h. 288.

³⁵ 'Ajluni, Isma'il Ibn Muhammad, *Kasf al-Khafa' wa Mu'zil al-Ilbas* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1988), h. 33.

³⁶ Albani, Muhammad Nasr al-Din, *Da'if al-Jami' al-Saghir wa Ziyadatib*, Jil . 7, n.h. 3519 (Beirut: Maktabah al-Islami, 1990), h. 514.

³⁷ At-Tabarani, Abu al-Qasim Sulayman Ibn Ahmad, *Mu'jam al-Awsat*, Jil. 8, n.h. 7753 (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1995), h. 23-24.

³⁸ Munziri, Zaki al-Din 'Abd al-'Azim bin 'Abd al-Qawwi al-Munziri, *Tarhib wa al-Tarhib min al-Ahadith al-Sharif*, Tarhib Ma Ja'a fi Zammi al-Tama' wa al-Tarhib fi Ta'affuf wa al-Qana'ah min Kasbi Yadihi. Jil. 1, n.h. 1221 (Beirut: Dar Ibn Kathir, 1999), h. 642.

³¹ al-Haithami, *Majmu' al-Zawa'id wa Manba'u al-Fawa'id*, kitab al-'ilm, bab Fi Ma'rifah Haq al-'Alim (Beirut: Maktabah Mu'assat al-Ma'arif, 1986), h. 133.

³² Ibn 'Asakir, Thiqqah al-Din Abu al-Qasim 'Ali bin al-Hasan bin Habat Allah al-Shafi'i, *Tarikh Dimshaq al-Kabir* (Beirut: Dar Ihya' Turath al-'Arabi, 1987), h. 90.

³³ Hakim, Muhammad bin Abd Allah al-Hakim al-Naysaburi, *al-Mustadrak 'Ala Sahihayn*, Kitab : al-Taharah (Fasal al-Siwak) (Beirut: Dar al-Qutub al-Ilmiyyah, 1990), h.147.

mengatakan bahawa tidak berhujah dengan haditsnya. Ibn 'Adi pula mengatakan bahwa dia telah diDa'ifkan terhadap apa yang diriwayatkannya.³⁹ Dalam kitab *Tabrir Taqribu Tabzib lil Hafiz Ibn Hajar*,⁴⁰ al-Zahabi di dalam *Mizān*,⁴¹ dan al-Haytsami di dalam *Majmu' al-Zawa'id* mengisyaratkan bahwa Muhammad bin 'Abi Hamid telah disepakati Da'if.⁴² Oleh itu penulis memutuskan bahwa hukum hadits ini adalah Da'if.

4. Hadis keempat

4. قال ﷺ : أفضل أعمال أمتي قراءة القرآن نظرا.

Artinya : Nabi s.a.w bersabda : Amal ibadah ummatku yang paling afdal adalah membaca al-Qur'an dengan cara menyimak dan teliti.

Hadits ini diriwayatkan oleh al-Qudai di dalam *Musnad Shihab*,⁴³ Bayhaqi di dalam *Shu'abul Iman*,⁴⁴ dan disebutkan oleh al-Muttaqi al-Hindi di dalam *Kanzul 'Ummal*.⁴⁵

³⁹ Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, *Tabzib al-Tabzib* (Beirut: Dar Ihya' Turath al-'Arabi, Bayrut, 1993), h. 87-88.

⁴⁰ Bassar 'Awwad Ma'ruf & Shaykh Shu'ayb al-Arna'ut, *Tabrir Taqrib al-Tabzib* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1997), h. 233.

⁴¹ Az-Zahabi, Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Usman, *Mizān al-I'tidal fi Naqd al-Rijal*, (T.tp: Dar al-Fikr al-'Arabi, T.th), h. 451.

⁴² Haisami, Nur al-Din 'Ali bin Abi Bakar al-Haisami, *Majma' al-Zawa'id wa Manba'u al-Fawa'id*, kitab al-Zuhud, bab Ma Ja'a fi al-Tama' (Qahirah: Maktabah al-Qudsi, 1994), h. 248.

⁴³ al-Qudai, Abi 'Abd Allah Muhammad bin Salamah al-Qudai, *Musnad al-Shihab al-Qudai* Jil. 2, n.h. 1284 (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1986), h. 246.

⁴⁴ al-Bayhaqi, *al-Jami' Shu'ab al-Iman*, Jil. 3, n.h. 1865 (Riyad: Maktabah al-Rusyd, 2003), h. 395-396.

⁴⁵ al-Hindi, 'Ala' al-Din al-Muttaqi bin Hisam al-Din al-Hindi, *Kanz al-Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-Afal* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1989), h. 45.

⁴⁶ Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, *Tabzibu Tabzib* (Beirut: Dar Ihya' Turath al-'Arabi, Bayrut, 1993), h. 68-70.

⁴⁷ Ibid, h.70.

⁴⁸ Az-Zahabi, Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Usman, *Mizān al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* (T.tp: Dar al-Fikr al-'Arabi, T.th), h. 194-195.

Hadits yang diriwayatkan oleh al-Qudai ini daripada Ishaq bin 'Abd al-Wahid daripada al-Maafi bin Imran bin Ibad daripada Muhammad bin Juhadah daripada Salamah yakni Ibn Kahil daripada Hajjiah daripada al-Numan bin Bashir. Hadits ini dihukum Da'if kerana dalam sanad terdapat perawi bernama Ibad yaitu Ibn Katsir, jika dia Ibad bin Katsir al-Tsaqafi maka dia *Matruk* dan jika dia Ibad bin Katsir al-Ramali maka dia Da'if.⁴⁶ Bukhari mengatakan hendaklah kamu tinggalkan Ibad bin Katsir al-Tsaqafi, ditambah lagi oleh Nasa'i yang mengatakan bahawa dia *Matruk al-Hadits*.⁴⁷ Ibn Ma'in, Abu Hatim dan Abu Zur'ah mengatakan bahawa dia Da'if al-Hadits.⁴⁸ Selain itu terdapat lagi perawi bernama Ishaq bin 'Abd al-Wahid. Zahabi mengatakan bahawa dia *Wabin*.⁴⁹ Oleh itulah hadits ini disimpulkan menjadi Da'if.

5. Hadist kelima

قال ﷺ : من صلى سنة الفجر في بيته يوسع له رزقه ويقل المنازعة بينه وبين أهله ويختم له بالآيمان

Artinya: "Rasulullah SAW bersabda : sesiapa yang solat sunat fajar di rumahnya, maka Allah lapangkan rezkinya, dicabut kesusahan antara dirinya dan keluarganya dan ditutup kehidupannya dengan keimanan."

Penulis tidak menjumpai sumber asalnya yang lain selain apa yang disebutkan oleh Sakhawi di dalam kitab *al-Ajwibah al-*

⁴⁶ Albani, Muhammad Nasruddin Albani, *Da'if al-Jami' al-Saghir wa Ziyadatib* (Beirut: Maktabah al-Islami, 1990), h. 24.

⁴⁷ Ibn Hajar al-'Asqalani, Ahmad bin Hajar al-'Asqalani, *Tabzibu Tabzib* (Beirut: Dar Ihya' Turath al-'Arabi, Bayrut, 1993), h. 68-70.

⁴⁸ Ibid, h.70.

⁴⁹ Az-Zahabi, Muhammad Ibn Ahmad Ibn 'Usman, *Mizān al-I'tidal fi Naqd al-Rijal* (T.tp: Dar al-Fikr al-'Arabi, T.th), h. 194-195.

Muridiyah.⁵⁰ Dan ianya dihukum *Mawdu'* oleh Sakhawi kerana hadits ini tidak ada asal dan sumbernya.⁵¹

Secara umum, dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim* terdapat 40 hadits mulai dari fasal 1 hingga fasal 13 dan kesemua hadits tersebut difokuskan dalam kajian ini. Setelah dilakukan kajian terhadap kitab ini, dapat disimpulkan bahwa kitab *Ta'lim al-Muta'allim* mengandungi hadits-hadits *Sabih* dan *Hasan* yang boleh dijadikan *hujjah*. Selain itu terdapat juga hadits-hadits *Da'if*, *Da'if Jiddan*, *Mawdu'* dan bahkan ada yang tidak ditemui hukum dan sumber asalnya. Jumlah hadits *Da'if*, *Da'if Jiddan* dan *Mawdu'* dalam kitab ini lebih banyak daripada hadits *Sabih* dan *Hasan*. Selain itu dalam kajian ini, penulis lebih memfokuskan kepada hadits *Da'if*, *Da'if Jiddan* dan *Mawdu'*. Untuk lebih memperjelas kedudukan hadits-hadits *Da'if* dan *Mawdu'* yang dipergunakan dalam kitab ini, maka boleh diperhatikan dalam table di bawah ini :

Hasil Kajian Hadits-Hadits *Da'if*, *Da'if Jiddan* dan *Mawdu'* Dalam Kitab *Ta'lim al-Muta'allim* Bermula Fasal 1 Hingga Fasal 13

Fasal	Hukum Hadith		
	Da'if	Da'if Jiddan	Mawdu'
1	1	0	0
2	2	0	0
3	0	0	0
4	1	0	1
5	1	0	0
6	4	1	2
7	0	0	2
8	0	0	0
9	1	0	0
10	0	0	0
11	0	0	0
12	1	0	0
13	1	1	1
Jumlah	12	2	6
Peratus (%)	30	5	15

Dari tabel tersebut, terlihat beberapa hadis da'if yang digunakan dalam di dalam kitab *Ta'lim al-muta'allim* dengan kategori da'if sebanyak 12 hadist, sangat da'if dua hadist dan mawdu' enam hadist.

KESIMPULAN

Shaykh al-Zarnuji sebagai salah seorang ulama yang masyhur pada masanya mempunyai karya-karya amat bermutu dan tinggi nilainya. Di antaranya ialah kitab *Ta'lim al-Muta'allim* yang menjadi sumbangan beliau bagi masyarakat dan kalangan pelajar agama sehingga senantiasa menjadi bahan bacaan dan rujukan hingga ke hari ini. Kitab ini bukan sekedar masyhur sebagai bahan bacaan dan rujukan saja, tetapi di dalamnya mengandungi banyak hadits-hadits Nabi SAW. Selain itu ada juga kata-kata hikmah,

⁵⁰ Sakhawi, al-Hafiz Sham al-Din Muhammad bin 'Abd al-Rahman al-Sakhawi, *al-Ajwibah al-Murdiyah Fima Su'ila al-Sakhawi 'Anhu min al-Ahadith al-Nabawiyyah*, Jil. 3, n.h. 247 (Riyad: Dar al-Rayyah, 1418), h. 916.

⁵¹ Ibid.

syar-syar Arab dan hikayat. Berbicara tentang hadits tentunya kita tidak terlepas daripada hukum hadits baik itu yang *Sahih*, *Hasan*, *Da'if*, *Da'if Jiddan* maupun *Mawdu'*. Hadits *Sahih* dan *Hasan* sudah tentu boleh dijadikan hujjah baik itu hujjah untuk akidah mahupun ibadah. Sedangkan hadits *Da'if*, *Da'if Jiddan* dan *Mawdu'* merupakan hadits *Mardud* yaitu hadits yang tertolak, tertolak untuk berhujjah dari segi akidah, namun ada sebagiaannya boleh dijadikan hujjah dalam *Fada'il al-Amal* apabila telah memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan oleh para ulama. Oleh itu dalam kajian ini penulis mengkaji sebanyak 40 hadits bermula dari fasal 1 hingga fasal 13, didapati sebanyak 12 hadits *Da'if* (30 %), 2 hadits *Da'if Jiddan* (5 %) dan 6 hadits *Mawdu'* (15%). Disimpulkan, bahwa lebih kurang 50 % hadits-hadits *Da'if* dan

Mawdu' yang terdapat dalam kitab *Ta'lim al-Muta'allim*. Didapati 37.5% hadits-haditsnya tidak boleh dijadikan hujjah dan rujukan kerana ianya *Mardud* dan tertolak. Hanya 30 % saja yang boleh dijadikan hujjah dalam *Fada'il al-Amal*, Sedangkan sisanya 32.5% boleh dijadikan rujukan.[]

DAFTAR RUJUKAN

- Al-Khudayr, Abdul Karim Abdullah, *Hadis Da'if wal Hukmul Ihtijaj Bihi* (Riyad : Dar al-Muslim, 1997)
- Nata, Abudin Nata, *Pemikiran Para Tokoh Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)
- Mukhtar, Afandi, *Ta'lim wa Muta'allim Tariqut Ta'allum Dalam Lecture* (Cirebon: LKPPI, 1995)
- Al-Ahwani, Ahmad Fu'ad al-Ahwani, *al-Tarbiyah Fi al-Islam Fi Ra'yi al-Qabis* (Misr: Darul Babil Halabi, 1955)
- Hasjmy, Ahmad, *Sejarah Kebudayaan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1978)
- al-'Ajluni, Isma'il Ibn Muhammad, *Kasf al-Khafa' wa Muzil al-Ilbas* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1988)
- al-Albani, Muhammad Nasruddin, *Da'if al-Jami' al-Saghir wa Ziyadatih* (Beirut: Maktabah Islami, 1410/1990)
- Ma'ruf, Bassar 'Awwad Ma'ruf, *Tahrir Taqribu Tahzib*. (Beirut: Mu assasah al-Risalah, 1417/1997)
- al-Bayhaqi, Abu Bakar Ahmad Ibn Husayn, *al-Jami' Shu'abul Iman* (Riyad: Maktabah al-Rushd, 1423/2003)
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il, *Sahih al-Bukhari* (Beirut: Darul Ibn Kasir, 1407/1987)
- Az-Dhahabi, Muhammad Ibn Ahmad Ibn Usman, *Mizan al-Itidal fi Naqd al-Rijal* (T.tp: Darul Fikr al-Arabi, T.th)
- Haji Khalifah, *Kashf al-Zunun* (Tahran: Matba ah Islamiyah, 1360/1941)
- Al-Hakim, Muhammad bin Abdullah al-Hakim Naysaburi, *al-Mustadrak 'Ala Sahihayn* (Beirut: Darul Kutub Ilmiyyah, 1411/1990)
- Al-Haytsami, Nur al-Din 'Ali bin Abi Bakar al-Haysami, *Majma'ul Zawa'id wa Manba'ul Fawa'id* (Qahirah: Maktabah al-Qudsi, 1414/1994)
- Al-Haytsami, Nur al-Din 'Ali bin Abi Bakar al-Haysami. 1406/1986. *Majmu'l Zawa'id wa Manba'ul Fawa'id* (Beirut: Maktabah Mu assat al-Ma'arif, 1406/1986)
- Al-Hindi, 'Ala'uddin al-Muttaqi bin Hisamuddin al-Hindi, *Kanzul Ummal fi Sunan al-Aqwal wa al-*

- Afal* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1409/1989)
- Ibn Abdil Bar, Yusuf bin Abdullah, *Jami' Bayan al-'Ilmi wa Fadlihi* (Mesir: Ummul Qura lil Tiba'ah, T.th)
- Ibn 'Asakir, Tsiqqahuddin Abul Qasim 'Ali bin Hasan bin Habattullah al-Syafi'i, *Tahzib Tarikhul Dimshaq al-Kabir* (Beirut: Darul Ihya' Turats al-Arabi, 1407/1987)
- Ibn Hajar al-Asqalani, Ahmad bin Hajar al-Asqalani, *Tahzibu Tahzib*. (Beirut: Darul Ihya' Turats al-Arabi, 1413/1993)
- Ahmad, Muhammad 'Abdul Qadir, *Ta'lim wa Muta'allim Tariqut Ta'allum* (Mesir: Universiti Cairo, 1986)
- Abdurahman Khan, Muhammad, *Sumbangan Umat Islam Terhadap Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan* (Bandung: Rosdakarya, 1986)
- Al-Hindi, Muhammad Tahir al-Fattani, *Tazkiratul Mawdu'at* (T.tp : T.pt, T.th)
- Al-Siddiqi, Muhammad Allan, *al-Futuh al-Rabbaniyah 'Ala Azkar al-Nawawiyah* (Mesir: Matba'ah Sa'adah, 1347)
- Al-Zahabi, Muhammad Husayn, *Tafsir al-Muffasirun* (T.tp: Matba'ah Darul Kutub Haditsah, 1381)
- al-Munziri, Zakiyuddin 'Abdul 'Azim bin 'Abdul Qawwi, *Targhib wa Tarhib minal Ahadits Syarif*, (Beirut: Dar Ibn Katsir, 1420/1999)
- Plessner, *Zarnuji Dalam The Encyclopedia of Islam*, Ed. IV. (Leiden: E.J.Brill, 1913-1914)
- Al-Quda'i, Abi 'Abdullah Muhammad bin Salamah, *Musnad Shihab al-Quda'i* (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, 1407/1986)
- al-Qurasyi, *al-Jawahirul Mudi'ah*, (T.tp: T.pt, 1995)
- As-Sakhawi, al-Hafiz Shamsuddin Muhammad bin 'Abdurahman, *al-Ajwibatul Murdiyah Fima Su'ilas Sakhawi Anhu minal Ahadith Nabawiyyah* (Riyad: Darul Rayyah, 1418)
- Al-Suyuti, Jalaluddin 'Abdurahman bin Abi Bakar, *ad-Duratal Mantsur*. (Beirut: Mu'assasat al-Risalah, T.th)
- At-Tabarani, Abul Qasim Sulaiman Ibn Ahmad, *Mujam al-Kabir* (Iraq: Syarikah Makmal wa Matba'atu Zahra' al-Haditsah Mahmudah, 1986)
- At-Tabarani, Abul Qasim Sulaiman Ibn Ahmad, *Mujam al-Awsat* (Riyad: Maktabah al-Ma'arif, 1995)
- At-Tahanawi, Ahmad Usmani, *Qawa'id Fi 'Ulumul Hadits* (Beirut: Maktabah al-Matbu'ah Islamiyyah, T.th)
- Al-Falatah, Umar bin Hasan, *al-Wad'u Fil Hadits* (Dimasyk: Maktabah al-Ghazali, 1401).